



## UNSUR DEONTIK IMPERATIF PADA KALIMAT MODALITAS BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Tresna A Ramadhan<sup>1)</sup>, Dance Wamafma<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha

Alamat Email: [tresnar11@gmail.com](mailto:tresnar11@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Modalitas merupakan cakupan linguistik semantik yang mengungkap makna yang dikendalikan sifat intrinsik manusia. Menurut Samsuri (1985:245) modalitas adalah sikap pembicara terhadap situasi yang dihadapi pembicara. Secara eksplisit biasanya terdiri atas sebuah kalimat, klausa, atau sebuah bentuk leksikal atau adverbial yang dinamakan modus. Modalitas bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dari sudut pandang pikiran meliputi, modalitas intensional (*keinginan, harapan, ajakan, permintaan*); modalitas epistemik (*kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian*), modalitas deontik (*izin dan perintah*), dan modalitas dinamik. Dalam bahasa Jepang, modalitas dikelompokkan kedalam sepuluh jenis, yaitu: *kakugen* (確言), *meirei* (命令), *kinshi-kyoka* (禁止許可), *irai* (依頼), *toui* (当為), *ishi-moushide-kanyuu* (意思申し出勧誘), *ganbou* (願望), *gaigen* (概言), *setsumei* (説明), dan *hikyou* (比況). Kedua modalitas dibandingkan dari konsep modalitas deontik khususnya perintah, permohonan, larangan, perintah negatif dan permohonan negatif. Data diperoleh dari novel berbahasa Jepang dan Indonesia. Materi pokok perbandingannya berupa modus yang digunakan pada kalimat imperatif kedua bahasa. Modalitas imperatif bahasa Jepang memiliki banyak modus yang menunjukkan *daya dorong* sangat kuat seperti *ikinasai* (行きなさい) dan lebih keras *ike!* (行け) dan lain-lain. Bentuk modus imperatif bahasa Indonesia melengkapi diri dengan adverbial atau morfem terikat tertentu, misalnya *...lah* atau *...kan* dalam *pergilah* atau *ambilkan*. Daya dorong modalitas bahasa Indonesia hanya tampak sebagai supra-segmental daripada sebagai infleksi modus.

**Kata Kunci:** modalitas, modus, imperatif, *meireikei*

### Pendahuluan

Dari sudut pandang semantis, kalimat bahasa Jepang memiliki dua patokan untuk diungkap. Menurut Nitta Yoshio (1989:17-18) dua hal itu ialah, *penggambaran situasi oleh pembicara* (言表事態) dan *pernyataan sikap oleh pembicara* (言表態度). Nitta memasukkan modalitas sebagai salah satu contoh dari kategori 言表態度. Dalam buku teks「日本語のモダリティと人称」dikatakan bahwa, modalitas merupakan現実と関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表



事態 に治する把握のしかた、および、それらについての 話し手の発話・伝達的態度のあり方の表し分けにかかわる文法的表現である」..... (1)

*Merupakan ungkapan gramatikal yang berkaitan dengan cara menangkap tuturan dan situasi dari sudut pandang penutur pada saat tuturan dalam kaitannya dengan kenyataan, serta ungkapan tuturan dan sikap komunikatif penutur mengenai suatu hal.*

Modalitas dimaknai dari keseluruhan struktur kalimat. Perhatikan contoh

berikut: ビリさんは 来るかも しれないね.... (2)

「ビリさんは 来る」 : adalah sebuah proposisi yang menunjukkan suatu hal atau peristiwa (現実).

「かも知れない」 : menunjukkan keragu-raguan atau ketidaktegasan dari pembicara. Ini yang disebut modalitas kemungkinan.

Dalam bahasa Indonesia, Samsuri (1985) mengatakan, bahwa modalitas secara implisit menunjukkan “*sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, terhadap pendengar terhadap lingkungan yang dibicarakan, atau gabungan antara hal-hal itu sendiri. Sedangkan secara eksplisit biasanya modalitas itu terdiri atas sebuah kalimat*” (Samsuri, 1985: 245). Contoh pemahaman modalitas dalam kasus bahasa Indonesia:

- a. Anak itu belajar bahasa.
- b. Aku pikir (Anak itu belajar bahasa) baik.
- c. Aku pikir baik anak itu belajar bahasa.
- d. Sebaiknya anak itu belajar bahasa. ....(3)

Kalimat (b) pada kedua contoh di atas merupakan “*sikap*” pembicara. Kalimat (c) merupakan gabungan ‘*sikap*’ itu dengan ‘*apa yang dibicarakan*’. Oleh karena itu, secara implisit dinyatakan sikap pembicara itu mengungkapkan apa yang dipahaminya pada sebuah kalimat. Sedangkan pada kalimat (d), sikap pembicara pada umumnya diungkapkan oleh kata atau frasa modalitas saja yang dinamai modus (kategori gramatikal atau bentuk bahasa).

Modalitas bahasa Indonesia dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan ciri intrinsik dan ekstrinsik. Modalitas yang masuk kategori intrinsik atau pengendalian dan pengawasan manusia adalah ‘*kemauan*’ (*volitional*); izin (*permission*); ‘*kewajiban*’ (*obligation*). Sementara yang masuk jenis ekstrinsik,



yaitu modalitas yang didasari atas penilaian manusia mengenai mungkin (*possibility*) atau tidak mungkinnya sesuatu terjadi (*human judgement of what is or is not likely to happen*) serta ‘keperluan’ (*necessity*), dan ‘ramalan’ (*prediction*). Dari sudut pandang modalitas pikiran, modalitas meliputi, *intensional modality* (*keinginan, harapan, ajakan, permintaan*); *epistemic modality* (*kemungkinan, keterampilan, keharusan, dan kepastian*), *deontic modality* (*izin dan perintah*), dan *dynamic modality*.

Masuoka (1989:104) dalam Dedi Sutedi menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yaitu: *kakugen* (確言), *meirei* (命令), *kinshi-kyoka* (禁止許可), *irai* (依頼), *toui* (当為), *ishi-moushide-kanyuu* (意思申し出勧誘), *ganbou* (願望), *gaigen* (概言), *setsumei* (説明), dan *hikyou* (比況), (lihat Dedi Sutedi (2010:99).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep imperatif masuk modalitas *meirei* (命令). Larangan atau perintah negatif masuk *kinshi* (禁止). Jadi kontrastif bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dapat diperbandingkan berdasarkan ciri kesemestaan bahasa, dalam hal ini ciri interpersonal.

### Materi dan Metode

Ciri intrinsik modalitas imperatif bahasa Indonesia masuk kelompok modalitas deontik, yaitu unsur bahasa yang bermakna kewajiban dan perintah. Konsep dasarnya adalah ‘*membuat seseorang (lawan bicara) berperilaku sesuai pikiran pembicara*’. Sumber deontik adalah istilah yang digunakan oleh Hasan Alwi (1992) untuk menyebut ‘*pemberi perintah*’ atau ‘*penyebab aktualisasi peristiwa*’. Sumber deontik dipengaruhi kaidah sosial (wewenang resmi, wewenang sosial) sebagai pelengkap daya dorong, lihat Coates halaman 94 dalam Alwi H (1992).

Bentuk-bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia antara lain dicontohkan, (a). ‘*Kembalikan buku itu minggu depan*’. Morfem *-kan* menunjukkan modus



perintah. (b) ‘harus’ dalam ‘*kamu harus mengembalikan buku itu minggu depan*’, kedua kalimat jika diucapkan oleh kepala perpustakaan (jabatan profesi) maka daya dorong aktualisasi peristiwanya kuat Daya dorong ini masuk wewenang resmi, sehingga morfem ‘-kan’ dan kata ‘harus’ daya dorongnya kuat. Lihat ... (4),

Masuoka mencontohkan 命令 dan 禁止 sebagai berikut, 体を守りなさい atau 僕の物を戻れ! ... (4). Perintah untuk tidak melakukan sesuatu adalah kalimat larangan. Dalam bahasa Jepang masuk ke jenis modalitas larangan atau *kinshi modariti*. Modalitas larangan (禁止許), yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan izin umumnya menggunakan tanda sintaktik “てはいけない” dan beberapa di antaranya menggunakan tanda leksikal seperti ‘dame’ dan adverbial terikat ‘...na’. misalnya: 俺に質問するな! atau ほかの人の物を取るのはだめだ! ..... (5)

Dari beberapa pandangan di atas, kami merangkum permasalahan imperatif yang akan menjadi garapan pada penelitian ini dalam konsep, “*Seseorang mengaktualisasi peristiwa karena ujaran seseorang*”. Nitta Yoshio (1989) menyebut konsep ini dengan istilah “*Hatarakikake*” (働きかけ). Jadi dalam konteks itu, modalitas yang akan diperbandingkan mencakup: (a) perintah, (b) larangan, (c) larangan negatif atau permohonan negatif dan permohonan.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang dan berbahasa Indonesia karangan Tetsuko Kuroyanagi (1988), berjudul *Madogiwa no Totochan* (MTC) dan berbagai data lisan imperatif dalam berbagai sumber. Pada sumber data ini kami mengambil pasangan data kalimat modalitas imperatif berbahasa Jepang untuk dikontraskan dengan data kalimat modalitas imperatif bahasa Indonesia lalu dikelompokkan sesuai petunjuk teori struktur modalitas imperatif bahasa Jepang. Pada tahap analisis, kami menempuh proses reduksi, yaitu proses memilih, menafsirkan, menyederhanakan, dan mengelompokkan sesuai fenomena bentuk modus dan modalitas makna yang melekat pada maksud kalimat-kalimat tersebut. Setelah data dianggap cukup untuk disusun dalam hierarki yang sesuai teori, data



linguistik dan makna modalitas yang dibutuhkan tersebut disajikan dan disimpulkan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kalimat Perintah*

Perintah dalam kalimat bahasa Indonesia ditandai dengan kata-kata tertentu yang menyertai verba. "Ayo, masuk!"..(6) dibandingkan terhadap「さあ、入りなさい。」(7). Kedua kalimat memperlihatkan 'tanda modalitas' (modus) yang berbedanya. Imperatif bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata 'ayo' dalam konstruksi 'ayo + verba'. Konstruksi yang sama diperlihatkan pada kalimat bahasa Jepang, akan tetapi tanda modalitas perintah 「なさい」berinfleksi (berkonyugasi) dengan verba 「入る」。Ini ciri umum yang tergambar pada data modalitas bahasa Jepang. Penyebab aktualisasi peristiwa atau sumber deontiknya tidak tampak. Coba perhatikan kalimat berikut; 「危ないですから、やめなさい。」と互いの大人は、言うところだし、(pg.66窓際のとつとちゃん-MTC) ..(8), memperlihatkan makna sumber deontik dari orang yang lebih tua kepada anak kecil. 「なさい」memperlihatkan makna keras, data di atas menggunakan alasan 「危ない」sehingga alasannya cukup kuat untuk mendorong ketercapaian aktualisasi (働き掛け).「やめなさい」diterjemahkan 'awas hentikan'. Pada kasus lain terlihat sumber deontik berupa hubungan darah antarorang tua dan anak, dapat memunculkan nada meninggi yang pelan yang menjurus ke makna menasehati dengan lembut dan sabar, lihat data berikut.「ママが小さい声で言った。このヒヨコは、すぐ死ぬから、...そうなの。およしなさい。」(pg. 114 MTC). .....(9)

Bahasa Indonesia memaknai「およしなさい」dengan nasehat '*jangan dulu ya sayang*'. Kedua data bahasa Jepang memperlihatkan perluasan makna infleksi 「な



さい] dan kasus sosial seperti hubungan pembicara dan lawan bicara dalam dimensi usia. Hampir seluruh data yang ditemui memiliki makna yang sangat variatif. Kalimat perintah ‘*ayo masuk*’ dapat disikapi dalam bahasa Jepang dengan cara lain. Misalnya 「入れ!」, kesan yang muncul pada kalimat ini adalah ‘*keras*’ dan memiliki daya dorong yang jauh lebih kuat dari pada 「なさい」. Perhatikan contoh berikut: ギメーシ、おまえはナンデイの空港へ行け。...(10). Sumber deontik dengan wewenang pribadi yang sangat kuat, karena tanpa sufiks ‘*..san*’ pada nama diri, tampaknya sumber deontik memiliki status profesi yang tinggi terhadap lawan bicara yang usianya rendah. Tanda modalitasnya menggunakan morfem 「...え」 pada jenis verba 五段動詞.

Beberapa tanda leksikal yang setara dengan tanda morfologis (proses infleksi) seperti pada beberapa contoh data di atas adalah kata 「だめ」 dan bentuk leksikal terikat 「...な」 menambah semarak ‘tanda modalitas’ atau modus yang hadir sebagai pendorong aktualisasi peristiwa. Perhatikan beberapa contoh, 「だめよ。この電車はこの学校のお教室だし、あなたは、まだ、この学校に入れていただいてないんだから」...(11) dan 先生は、いすにかけ、トットちゃんの前にいすにすわらせるとふだんおとおりに、歯のぬけているのを気にしないでににここにこしていた。「泣くなよ。」君の毛は素敵だよ。(pg. 168 MTC) ...(12)

Modalitas perintah bahasa Indonesia ditandai dengan beberapa jenis modus seperti, partikel ‘*...lah*’ ; ‘*...kan*’, dan beberapa kata tugas yang membantu mendorong ketercapaian makna seperti, *harus*, *mesti*, *diperintahkan*, *dilarang*, *jangan*, *tidak boleh*, *diharuskan*, *perintahkan*, dan lain-lain. Perhatikan kalimat-kalimat berikut;

‘*Saya perintahkankan kamu membaca buku itu*’

‘*Kamu tidak boleh membaca buku itu*’

‘*Kamu harus membaca buku itu*’, dll. dalam Hasan Alwi (1992: 190)

‘*Kamu janganlah pergi sekarang*’



'Ambilkan saya air, dong' .....(13)

Beberapa bentuk morfem perintah digunakan sebagai penegas perintah. Bahasa Indonesia banyak memperlihatkan modalitas imperatifnya dalam bentuk negasi sehingga lebih bermakna larangan.

### ***Kalimat Perintah Negatif / Larangan***

Yang dimasuk kalimat perintah negatif adalah penegasian (ingkar) terhadap modalitas atau terhadap verba dalam kalimat modalitas. Contoh modus 'boleh' dinegasi dengan partikel ingkar 'tidak', dengan demikian penegasian terhadap modalitas dinyatakan dalam kalimat seperti contoh; *Kamu tidak boleh berbicara keras-keras di perpustakaan* ..(14). Beberapa tanda modalitas lain yang biasa digunakan adalah, *dilarang, jangan, tidak diperbolehkan, tidak diizinkan*. Pernyataan *dilarang* dalam bahasa Indonesia semestinya mengeksplicitkan sumber deontiknya, misalnya dalam; *Kamu dilarang pergi oleh orang tuamu*...(15). Kasus di atas menunjukkan 'orang tuamu' sebagai sumber deontik yang dieksplicitkan dalam kalimat, bukan pembicara. Lebih jelas seperti data (16) *Menurut orang tuamu, kamu tidak boleh/jangan/dilarang pergi*...(16). Kalimat larangan dan kalimat perintah dalam bahasa Jepang memiliki perbedaan modus yang kontras dengan modalitas Indonesia. Seperti disinggung sebelumnya, bahasa Jepang menggunakan kata 「てはいけません」yang berinfleksi dengan verba, perhatikan (17) dan (18); *ここではタバコを吸ってはいけません。タバコははいざらのおいてあるところで吸ってください。...*(17) dan *写真をとってもいいですか。この部屋では、写真を取ってはいけません。あちらの部屋の絵は写真に取ってもかまいません。...*(18).「だめ」dan「...な」 pada nomor (11) dan (12), memperlihatkan perbedaan di antara penggunaannya. Wewenang resmi tampak pada kalimat (17), (18) sedangkan (11) dan (12) adalah wewenang pribadi sebagai sumber deontiknya. Wewenang resmi dinyatakan dalam bentuk peraturan. Dalam bahasa Indonesia, kata 'dilarang' dinyatakan sebagai wewenang resmi, misalnya dalam, "Dilarang membuang sampah di sini" akan tetapi juga dapat digunakan dalam wewenang pribadi (lihat kalimat 15,16) yang



biasa diikuti daya dorong berupa supra-segmental. Bahasa Jepang akan menggunakan bentuk informal「いけないよ」untuk mencapai perintah negatif atau larangan dari sumber deontik pribadi.「お酒を飲んではいけないよ」.....(19).

**Kalimat Permohonan**

Kalimat permohonan halus menunjuk pembicara sebagai sumber deontik mempertimbangkan status sosial lawan bicara dengan saksama. Pernyataan halus diartikan sebagai perintah yang daya dorongnya sangat lemah (modusny menunjukkan daya dorong lemah). Dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *tolong, mohon*, diikuti kata kerja. *Tolong dokumen ini dikirimkan ...*(20), *Mohon kirimkan kontrak ini. ...*(21). Modus kedua kalimat berbentuk leksikal, ‘tolong’ dihadapkan pada verba dan dijejahi objek kalimatnya. Dalam bahasa Jepang modus permohonan berinfleksi dengan verba. すみませんが、マッチを貸してください atau ここに持ち物を置かないでください。... (22)

**Simpulan**

Secara morfologis modus bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda secara kontras, bahasa Jepang berinfleksi dengan verba, bahasa Indonesia menambahkan adverbial tertentu pada verba dasar. Daya dorong sumber deontik untuk aktualisasi peristiwa pada kalimat modalitas bahasa Jepang dapat diamati pada kalimat modalitas imperatifnya, sementara bahasa Indonesia sebagian besar berupa supra-segmental yang mengikuti adverbial tertentu. Proses infleksi modus bahasa Jepang dengan verba memperlihatkan perbedaan kewenangan pribadi dan kewenangan resmi, sementara dalam bahasa Indonesia banyak menggunakan verba pasif.

Tabel 1. Rangkuman Analitik

	命令 Perintah	禁止 Larangan	依頼 Permohonan
Jepang	Infleksi Verba, ..nasai ..e/ro Kaidah sosial	Infleksi Verba ..te wa ikemasen ..te wa ikenai Leksikal,	Sufiks te + kudasai ..nai de kudasai Wewenang resmi, pribadi (sangat sopan),





	Deontik dengan daya dorong kuat	..dame da (bebas) ..na (terikat) + verba kamus Wewenang pribadi dan resmi bisa dibedakan	Daya dorong aktualisasi rendah dan santun.
Indonesia	Sufiks pada verba ..lah (ayo, verba + lah) ..kan (verba + kan) Tidak terlihat kaidah sosialnya	Jangan/ tidak boleh /dilarang + verba Dilengkapi supra-segmental	Mohon/harap/tolong + verba pasif. Supra-segmental

### Rujukan

- Alwi, Hasan. (1992). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. (1998). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. (1999). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori. (1989). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta Yoshio. (1997). *Nihongo no Modality to Ninsho*. Japan: Hitsuji Shobou.
- Saeed, Jack I. (1977). *Semantics*. Massachusetts: Blackwell.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Sutedi, Dedi. (2010). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Rev. ed.* Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takada Makoto dan Ishiwata Toshio. (2000). *Taisho Gengogaku*. Oufu: Toukyou.
- Tetsuko Kuroyanagi. (1988). *Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*. Jakarta: PT Panca Simpati.
- “Tetsuko Kuroyanagi”. (On-line), tersedia di : [https://en.wikipedia.org/wiki/Tetsuko\\_Kuroyanagi](https://en.wikipedia.org/wiki/Tetsuko_Kuroyanagi), (20 Oktober 2020).